

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Juni Prasetya

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : juniprasetya83@gmail.com

Abstract: *The dichotomic view that appears in people's lives has a negative impact on Islamic education. This dichotomic view gives a negative impact likes backwardness and disintegration on Islamic education. In fact, Islamic education has not produce the scholars who have a spiritual and intellectual commitment. Therefore, this research offers the concept of Muhammad Abduh's Islamic education as a solution. This research aims to analyze the concept of Islamic education of Muhammad Abduh and to show the implication of the concept of Islamic education of Muhammad Abduh towards modern Islamic education. The result of the research indicates that the concept of Islamic thought of Muhammad Abduh was to educate the mind and soul of the students. The implication of Islamic education concept of Muhammad Abduh towards Modern Islamic Education was the objective of the education should pay attention the natural tendency of human being comprehensively. The students, both boys and girls, should increase the knowledge. The educator should have intellectual competences and good religious. The learning method implemented should develop the mind and spiritual aspects (transfer of knowledge and transfer of value).*

Keywords: Islamic Education Concept, Muhammad Abduh, Modern Islamic Education

Abstrak: Pandangan dikotomik yang muncul dalam kehidupan masyarakat memberi dampak negatif terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam mulai mengalami keterbelakangan dan disintegrasi akibat adanya pandangan dikotomik ini. Bahkan, dalam rahim pendidikan Islam belum lahir sarjana-sarjana yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan

konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh sebagai solusi. Penelitian menemukan bahwa konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh adalah mendidik akal dan jiwa anak didik. Implikasi konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh terhadap Pendidikan Islam modern antara lain hendaknya tujuan pendidikan memperhatikan fitrah manusia secara menyeluruh. Hendaknya peserta didik baik laki-laki maupun perempuan menambah wawasan keilmuan. Hendaknya pendidik memiliki kompetensi intelektual dan kompetensi agama yang baik. Hendaknya metode pembelajaran yang diterapkan dapat mengembangkan aspek akal dan jiwa (transfer pengetahuan dan transfer nilai).

Kata kunci: Konsep Pendidikan Islam, Muhammad Abduh, Pendidikan Islam Modern

Pendahuluan

Periode klasik (650-1250 M) merupakan periode ekspansi dan integrasi yang berujung pada kemajuan yang telah dicapai oleh umat Islam.¹ Berbagai kemajuan yang dicapai, dilatar belakangi oleh kemajuan dalam bidang pendidikan Islam yang telah berhasil menghasilkan sumber daya insani yang menggerakkan kemajuan tersebut.² Pencapaian umat Islam pada dekade abad klasik (650-1250 M) mulai mengalami kemunduran tepatnya pada abad ke-12 M. Kemunduran yang dialami, disebabkan para ulama kurang memberikan perhatian kepada ilmu pengetahuan yang syarat dengan rasional. Pada abad ini, umat Islam benar-benar terputus hubungan dengan aliran intelektualnya yaitu sains dan teknologi.³

Kondisi demikian terjadi di seluruh dunia Islam, khususnya di Indonesia sebagaimana mayoritas penduduknya umat muslim. Kuatnya pemahaman doktriner dan normatif di Indonesia muncul ketika Indonesia mengalami jajahan yang sangat panjang. Umat Islam Indonesia mulai mengalami keterbelakangan dan disintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat serta terjadi perbenturan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat yang memunculkan pandangan dikotomi masyarakat terhadap kaum ulama (tradisional) dengan kaum intelektual (Barat).⁴

Kondisi semacam ini, masih berkembang hingga sekarang. Bahkan, lembaga pendidikan Islam pesantren sebagai institusi pendidikan Islam Indonesia masih tahan terhadap gelombang modernisasi. Diskursus yang berkembang dalam dunia pesantren dan dianggap penting adalah bidang fiqh semata. Peranan rasio dalam mengambil kesimpulan hukum, legalitas formal, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah secara efektif kurang diberdayakan. Teologi yang

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 56

² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 151

³ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRSD Press, 2007), hal. 114

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 159-160

dikembangkan pesantren pada umumnya mengikuti aliran Asy'ariyah, aliran ini tampaknya kurang menempatkan porsi nalar secara maksimal.⁵

Penerapan pola pendidikan Islam yang semacam ini memberikan pengaruh negatif terhadap teknis belajar peserta didik, dimana mereka belajar dengan cara menghafal tanpa pengertian dan pemahaman di lembaga pendidikan Islam.⁶ Bahkan, sistem hafalan ini telah mengalahkan tradisi dialog, *curiosity* (rasa ingin tahu), ide-ide segar, orisinalitas, inovasi dan kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik tidak mengetahui makna yang sebenarnya dari materi yang dihafal.⁷ Dampak yang lebih memprihatinkan lagi, menurut Syafi'i Ma'arif bahwa dari rahim pendidikan Islam belum lahir sarjana-sarjana yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam.⁸

Persoalan yang menimpa pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan persoalan yang amat kompleks. Persoalan yang tidak hanya pada input maupun proses pendidikan Islam, namun persoalan yang telah sampai kepada output pendidikan Islam. Untuk mengatasi hal ini, perbaikan menjadi satu-satunya pilihan yang perlu diupayakan oleh pendidikan Islam.

Perbaikan yang dimaksud ialah perbaikan pada tataran konsep dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam, mengingat akar persoalan pendidikan bersumber dari konsep dasar pendidikan Islam yang menjadi acuan. Dengan demikian, peneliti mencoba mengusulkan konsep pendidikan Islam menurut pandangan Muhammad Abduh yang masyur dengan konsep pendidikan Islam modernnya. Meskipun pandangan Muhammad Abduh oleh sebagian cendekiawan muslim dinilai justeru menciptakan dikhotomi-dikhotomi, baik dalam sistem pendidikan Islam maupun pengetahuan.⁹ Namun, pandangan Abduh yang terkesan

⁵ Armai Arief, *Ibid*, hal. 40-45

⁶ Fazlur Rahman, terjemahan, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 279

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 9

⁸ Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), hal. 20

⁹ Armai Arief, *Ibid*, hal. 121

bercorak modern dapat menjadi solusi-alternatif dalam menjawab tantangan modern era 4.0 yang dinilai segala hal bergantung pada kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini kualitas pendidik dan peserta didik dalam pendidikan. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh dirasa penting untuk menjawab tantangan pendidikan Islam era 4.0.

Pembahasan

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 Masehi.¹⁰ Nama lengkapnya, Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah Mesir. Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh Hasan Khairullah berasal dari Turki dan telah menetap lama di Mesir.¹¹ Ibu Muhammad Abduh bernama Junainah binti Utsman al-Kabir, jika ditelusuri asal usul keluarga, Junainah berasal dari keturunan bangsa Arab yang silsilahnya sampai kepada Umar Ibn al-Khattab.¹²

Pada usia 10 tahun, pendidikan pertama yang Muhammad Abduh terima ialah belajar menulis dan membaca di bawah bimbingan kedua orang tuanya.¹³ Setelah Muhammad Abduh mahir membaca dan menulis, ia dikirim kepada salah seorang guru yang hafiz al-Qur'an. Dalam kurun waktu dua tahun Muhammad Abduh berhasil menghafal al-Qur'an.¹⁴

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 59

¹¹ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 11

¹² Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo Modernisme Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 9

¹³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hal. 11

¹⁴ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah III; Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raya Gafindo Persada, 1998), hal. 78

Pada tahun 1862 ia dikirim oleh orang tuanya ke perguruan agama di masjid Ahmadi yang terletak di Tantha.¹⁵ Muhammad Abduh merasa tidak puas dan merasa jengkel dengan metode mengajar yang diterapkan. Akhirnya, pada tahun 1864 ia pun memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan bertekad membantu orangtuanya bertani.¹⁶

Melalui jasa pamannya, Muhammad Abduh akhirnya kembali mencintai ilmu pengetahuan dan bertekad kembali ke masjid Syaikh Ahmadi untuk menyelesaikan studinya. Setelah belajar di Tantha, pada tahun 1866 ia melanjutkan ke perguruan tinggi al-Azhar di Kairo.¹⁷ Pada tahun 1866 Jamaluddin al-Afghany datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Pada Tahun inilah Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghany untuk pertama kali bersama teman-temannya.¹⁸

Pertemuan Muhammad Abduh dengan al-Afghany, benar-benar telah membuka wawasan pemikiran Muhammad Abduh. Pada tahun 1871, Muhammad Abduh aktif menulis karangan di media *al-Ahram*.¹⁹ Pada tahun 1877, Muhammad Abduh lulus dari al-Azhar dengan mendapat gelar '*Alim*'.²⁰ Oleh karena itu, dari ijazah yang diperolehnya, ia berhak dan memiliki kewenangan untuk mengajar di al-Azhar.²¹ Pada tahun 1882 pecah revolusi urabi Pasya, Muhammad Abduh yang memimpin surat *al-Waqa'i al-Misriyyat* dituduh terlibat dalam kasus tersebut. Akhirnya, pemerintah Mesir mengasingkannya ke Beirut Syria.²² Dalam pengasingannya, Muhammad Abduh bertemu kembali dengan Jamaluddin al-Afghany dan mendirikan organisasi surat kabar *al-'Urwatul al-Wutsqa*.²³

Penerbitan surat kabar ini mendapat larangan dari Inggris, Perancis dan Belanda, akhirnya pada tahun 1885 Muhammad Abduh

¹⁵ *Ibid*, hal. 78

¹⁶ Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 12

¹⁷ Yusran Asmuni, *Ibid*, hal. 79

¹⁸ Harun Nasution, *Ibid*, hal. 60

¹⁹ Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 14

²⁰ Harun Nasution, *Ibid*, hal. 61

²¹ Harun Nasution, *Ibid*, hal. 14

²² Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 15

²³ Ahmad Amir Aziz, *Ibid*, hal. 14

meninggalkan Paris dan kembali ke Beirut. Di Beirut ini, Muhammad Abduh mendapat kesempatan untuk mengajar di perguruan tinggi Sulthaniyah.²⁴ Pada tahun 1894 Abduh diangkat menjadi anggota majelis *A'la* dari al-Azhar. Sebagai anggota majelis, Muhammad Abduh banyak memberikan perubahan-perubahan dan perbaikan ke dalam tubuh al-Azhar sebagai universitas.²⁵ Muhammad Abduh meninggal dunia pada tanggal 11 Juli 1905. Jenazahnya dikebumikan di makam Negara di kota Kairo.²⁶

Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Tujuan Pendidikan Menurut Muhammad Abduh

Tujuan pendidikan yang menjadi perhatian Abduh ialah keseimbangan antara akal dan jiwa. Sebagaimana ungkapan Muhammad Abduh bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik akal dan jiwa kepada batas-batas kemungkinan anak didik mampu mencapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan setelah matinya.²⁷ Menurut Abduh, akal dan jiwa selalu dinamis dalam mengetahui hakikat-hakikat alam yang terbentang, dan melalui kemampuan akal hakikat-hakikat alam itu mampu untuk disingkap. Sementara agama hendaknya menjadi pendorong bagi akal dalam pencariannya mengetahui rahasia-rahasia alam, tetapi dengan syarat akal tidak keluar dari batas-batas kewajaran.²⁸

Abduh yakin dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Ia mengatakan bahwa dengan pendidikan akal mampu untuk menyingkap rahasia-rahasia alam berupa ilmu pengetahuan, kemudian mampu untuk membedakan mana yang baik dan buruk serta mana yang bermanfaat dan tidak. Bagi Abduh ini merupakan dasar yang pertama. Dasar yang kedua, pendidikan jiwa atau

²⁴ Quraish Shihab, *Ibid*, hal. 15

²⁵ Harun Nasution, *Ibid*, hal. 62

²⁶ Ahmad Amir Aziz, *Ibid*, hal 16

²⁷ Muhammad Imarah (ed.), *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis* (Kairo: Dar Asyuruk, 1993), hal. 29

²⁸ Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Kairo: al-Hii'ah al-'Ammah Li Qoshur Ats Tsaqofah, 2000), hal. 124

agama mampu untuk membina sifat-sifat dan moral yang mulia serta menjauhkan dari sifat-sifat buruk. Menurut Abduh, apabila setiap orang berhasil memadukan dua dasar itu, maka dia akan selalu mencari hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi mudharat, sehingga dia akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁹

Untuk merealisasikan tujuan pendidikannya yaitu integrasi ilmu agama dan sains, Abduh merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tingkat tinggi.³⁰

Pendidikan tingkat dasar, diselenggarakan untuk anak-anak kaum muslim yang berprofesi sebagai tukang, pedagang dan petani. Tujuan institusionalnya; memberantas buta huruf, sehingga mereka mampu menulis, membaca dan berhitung. Target kemampuan ini, diharapkan dapat membantu kegiatan mereka, khususnya dalam bertukang, berdagang, dan bertani. Mata pelajaran yang diajarkan pada tingkatan ini; *Pertama*, kitab ringkas akidah islam yang berdasarkan ajaran ahlu sunnah wal jama'ah tanpa mengaitkan perselisihan sektarian. *Kedua*, kitab ringkas mengenai halal dan haram suatu perbuatan, dan menunjukkan antara akhlak yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, kitab ringkas mengenai sejarah Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya mencakup kebaikan akhlak mereka. *Terakhir*, kitab-kitab yang membahas mengenai sebab-sebab kejayaan umat Islam.³¹

Pendidikan tingkat menengah, diselenggarakan untuk anak-anak yang ingin mempelajari syari'at, militer, kedokteran dan yang ingin bekerja di pemerintahan. Oleh karena itu, tujuan institusional pada tingkatan ini adalah mendidik anak-anak untuk bekerja di pemerintahan, baik sipil maupun militer. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi; *Pertama*, kitab yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, dasar penalaran, dan adab dalam berdebat. *Kedua*, kitab akidah yang menyampaikan dalil rasional dan dalil yang *qoth'i*, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindari konflik, membahas lebih detail

²⁹ Muhammad Imarah (ed.), *Ibid*, hal. 29

³⁰ *Ibid*, hlm. 80

³¹ *Ibid*, hlm. 80-82

mengenai perbedaan antara Kristen dan Islam, dan keefektifan akidah Islam dalam membentuk kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, kitab yang menjelaskan antara yang halal dan haram, penggunaan nalar dan prinsip-prinsip akidah Islam. *Terakhir*, kitab sejarah agama, yaitu sejarah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dan fatwa yang dikeluarkan dari periode yang berbeda, serta sejarah pada periode penakhlukan dan penyebaran Islam.³²

Pendidikan tingkat tinggi, diselenggarakan dengan tujuan mencetak guru dan pemimpin-pemimpin masyarakat. Mereka diharapkan mampu untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya untuk umat. Selain itu, mereka diharapkan mampu untuk mengajar agama di sekolah-sekolah tinggi maupun sekolah dasar. Mata pelajaran yang diajarkan adalah; *Pertama*, tafsir al-Qur'an, meliputi membaca dan memahami setiap ayat yang dikandungnya. *Kedua*, ilmu bahasa Arab, meliputi nahwu dan sorof yang diharapkan dapat memudahkan dalam memahami al-Qur'an dan al-Hadits. *Ketiga*, ilmu hadits. *Keempat*, ilmu akhlak dan adab Islam. *Kelima*, ilmu ushul fiqh. *Keenam*, ilmu sejarah Islam. *Ketujuh*, ilmu keyakinan, seni bicara dan dasar-dasar dalam berdebat. *Kedelapan*, ilmu kalam, pemahaman aqidah secara rasional disertai perselisihan diantara madzhab.³³

Peserta Didik Menurut Muhammad Abduh

Perempuan Setara dengan Laki-laki dalam Hak Menuntut Ilmu

Menurut Abduh, selama ini perempuan-perempuan hanya mengikuti hukum adat istiadat. Kehidupan mereka dipenuhi dengan berbagai khurafat sehingga sedikit sekali dari perempuan yang menuntut ilmu agama.³⁴ Melihat kondisi demikian, Abduh sangat menyarankan agar perempuan juga mendapatkan hak sama sebagaimana laki-laki

³² *Ibid*, hlm. 83-84

³³ *Ibid*, hlm. 84-86

³⁴ Muhammad Abduh, *Al-Islam bayna al-'ilmi wa al-madaniyah* (Kairo: Dar al-Madda, 1993), hal. 63

dalam hal menuntut ilmu. Ia mendasarkan pendapatnya dengan Q.S al-Ahzab: 35, yang berbunyi;

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S al-Ahzab: 35)

Dengan dasar Q.S al-Ahzab: 35, Abduh mengatakan bahwa ayat tersebut menyejajarkan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Oleh karena itu, para wanita harus dilepaskan dari belenggu kejahilan dengan memberikannya pendidikan.³⁵

Menurut Muhammad Abduh, baik laki-laki maupun perempuan wajib untuk menuntut ilmu. Keduanya sama-sama diperintahkan untuk mengetahui kewajiban yang ditetapkan Islam dan juga hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Keduanya diwajibkan untuk menuntut ilmu yang mengajarkan kepada mereka dalam menjalani hidup, mengajarkan mereka untuk berbuat baik dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan mereka, baik dekat maupun jauh, sesuai dengan keterangan yang terdapat di dalam al-Qur'an.³⁶ Selain itu, keduanya diperkenankan untuk mencari manfaat yang terdapat di alam, baik menyelidiki atau memeriksa bumi, langit, maupun air. Dalam perintah ini, baik laki-laki maupun perempuan, wajib dalam menyiapkan diri untuk mencari ilmu pengetahuan, mengatasi kemiskinan, mencukupi

³⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz al-Awwal* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 471

³⁶ Muhammad Abduh, *Ibid*, hal. 62

kebutuhan, atau menyempurnakan kesenangan tanpa ada halangan atau tantangan dari agama.³⁷

Peserta Didik, Menghindari Segala Bentuk Taklid

Menurut Abduh, ada tiga ciri pokok bagi orang yang bersifat taklid; *Pertama*, sangat mendewa-dewakan para leluhur dan guru-guru. *Kedua*, meng'itikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam, baik yang masih hidup atau mati. *Ketiga*, takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan diri dari kekolotannya.³⁸

Dalam hal ini, taklid merupakan keharusan untuk mengikuti para ulama tertentu saja, dan demi keselamatan, seorang penuntut ilmu tidak diperbolehkan mengikuti orang lain, terutama kepada orang-orang yang bukan muslim, meskipun mengenai hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan agama.³⁹

Sebagaimana kondisi pendidikan pada masa Abduh, ia merasa sedih melihat keadaan para penuntut ilmu agama di sebagian besar negara Islam. Menurutnya, mereka mempelajari ilmu tauhid atau ilmu kalam hanya dari ringkasannya saja, yaitu yang disadur oleh ulama-ulama belakangan. Bahkan, bagi orang yang cerdas sekalipun, mereka hanya faham mengenai kata-kata yang tersurat saja, mereka tidak mampu melakukan pembahasan maupun penelitian mengenai dalil, dan mereka tidak mampu memperbaiki pengantar maupun mukaddimahny, atau membedakan antara yang benar dan yang salah. Semua itu mereka telan begitu saja, seolah-olah kitab-kitab ringkasan tersebut merupakan kitab Allah dan Rasul-Nya.⁴⁰

Menurut Abduh, tunduk kepada kebenaran merupakan sesuatu yang terpuji. Oleh karena itu, setiap penuntut ilmu wajib mengambil pelajaran dari orang yang mendahuluinya, baik yang telah mati atau

³⁷ Muhammad Abduh, *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma'a 'Ilmi wa al-Madaniyah* (Beirut: Dar al-Hadatsah, 1988), hal. 96

³⁸ Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Kairo: al-Hii'ah al-'Ammah Li Qoshur Ats Tsaqofah, 2000), hlm. 157

³⁹ Nurcholis Majjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 311

⁴⁰ Muhammad Abduh, *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma'a 'Ilmi wa al-Madaniyah* (Beirut: Dar al-Hadatsah, 1988), hal. 182

masih hidup. Namun, penuntut ilmu harus menggunakan pikirannya untuk menilai peninggalan mereka, maka jika ada yang benar maka diambil, dan yang salah ditinggalkan. Jadi, pikiran yang benar timbul karena keberanian, dan keberanian ada dua macam; keberanian menyingkap kekangan (taklid) dan keberanian membuat standar yang benar untuk mengukur kebenaran suatu pendapat atau pikiran. Dengan demikian, penuntut ilmu akan merdeka dari perbudakan orang lain, dan ia hanyalah hamba bagi kebenaran.⁴¹

Ajaran Islam sendiri, pada hakikatnya membebaskan rasio maupun akal manusia dari segala belenggu yang membelitnya, Islam membebaskan akal dari pengaruh taklid yang memperbudaknya dan Islam memanfaatkan akal sebagaimana mestinya.⁴² Seruan semacam ini, merupakan seruan utama Abduh dalam memperbaiki kondisi para penuntut ilmu pada masa itu. Abduh benar-benar ingin membebaskan para penuntut ilmu dari belenggu taklid dan mengajak mereka untuk memahami agama seperti cara kaum salaf sebelum timbulnya perpecahan, serta mengajak mereka kembali dalam mencari pengetahuan agama kepada sumber yang pertama dan mempertimbangkan dalam lingkungan timbangan akal yang diberikan Allah Swt. untuk mencari keseimbangan dan mengurangi kecampuradukan dan kesalahan.⁴³

Peserta Didik, Menuntut Ilmu dari Siapa pun dan Dimana pun

Muhammad Abduh sebenarnya tidak rela melihat kondisi penuntut ilmu dalam kubangan taklid kepada para ulama mereka. Selain menyuarakan pentingnya akal kepada kalangan penuntut ilmu, ia juga menyuarakan toleransi atau menghargai para ahli ilmu meskipun berbeda secara keyakinan. Abduh menyuarakan pentingnya mengambil ilmu dari mereka. Abduh mengungkapkan bahwa kondisi yang dialami penuntut ilmu hanya bisa diatasi dengan ilmu. Oleh sebab itu, para

⁴¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz ats-Tsani* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 762-763

⁴² Muhammad Abduh, *Ibid* (Kairo: al-Hii'ah al-'Ammah Li Qoshur Ats Tsaqofah, 2000), hal. 160

⁴³ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 487

penuntut ilmu perlu dikerahkan untuk menuntut ilmu dan menemukannya di tempat manapun dan dari bibir atau lidah siapapun. Maka ketika para penuntut ilmu bertemu dengan seorang ahli, dimana saja dan dari suku atau golongan apapun juga, mereka hormati dan kerumuni, tak ubahnya bagaikan semut mengerumuni madu tanpa memperdulikan agama atau kepercayaannya. Yang terpenting bagi mereka adalah ilmu atau hikmahnya yang bermanfaat.⁴⁴

Dengan demikian, seorang penuntut ilmu wajib menuntut ilmu kepada siapa saja dan dimana saja, tanpa membanding-bandingkan suku, ras, golongan maupun agama. Selain itu, menurut Abduh para penuntut ilmu tidak boleh pilih kasih kepada para ahli ilmu. Akan tetapi, mereka hanya perlu melihat isi materi yang disampaikan, sehingga mereka dapat mengambil mana yang baik dan tidak mengambil mana yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.⁴⁵ Intinya, penuntut ilmu hanya mengambil manfaat maupun pelajaran dari apa yang disampaikan. Manfaat, tidak hanya datang dari seseorang yang segolongan dengan kita, namun manfaat bisa datang dari siapa saja selama penuntut ilmu mampu menggunakan fitrah akal dan jiwanya untuk berusaha mencarinya dan menggunakan manfaat tersebut di jalan yang benar.

Sebagai gambaran, seorang imam Bukhari pengumpul hadits sedang berada di depan ‘Imran bin Hathan seorang khawarij dan Bukhari sedang menerima hadits darinya. Sementara ‘Amar bin ‘Ubeid pemuka mu’tazilah berada di depan Hasan al-Bashri seorang Syaikh ahli sunnah dari golongan tabi’in, dan ‘Amar bin ‘Ubeid pun belajar kepadanya.⁴⁶ Dari contoh ini, kita menyimpulkan bahwa para ulama-ulama besar masa dahulu dalam hal menuntut ilmu atau menyebarkan ilmu, mereka senantiasa menghargai dan tidak melihat perbedaan siapa dan apa golongan mereka. Bagi mereka, ilmu (didapat dan disebarkan) kepada dan dari siapapun dan dimanapun.

⁴⁴ Muhammad Abduh, *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma’a ‘Ilmi wa al-Madaniyah* (Beirut: Dar al-Hadatsah, 1988), hal. 98

⁴⁵ Muhammad Abduh, *Risalah at-Tauhid* (Kairo: al-Hii’ah al-‘Ammah Li Qoshur Ats Tsaqofah, 2000), hlm. 159

⁴⁶ Muhammad Abduh, *Ibid* (Beirut: Dar al-Hadatsah, 1988), hal. 176

Pendidik

Pendidik, Menguasai Ilmu Modern dan Ilmu Agama

Muhammad Abduh mengatakan bahwa seorang pendidik muslim kurang pengabdianya terhadap Islam, dalam berbagai segi kehidupan modern, kecuali jika para pendidik menguasai satu bahasa dari berbagai bahasa ilmu pengetahuan Eropa, sehingga para pendidik akan mengerti tulisan orang-orang Eropa mengenai Islam, apakah memuji atau menghina.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan Abduh tersebut, para pendidik diharapkan mampu untuk menguasai satu bahasa dari ilmu pengetahuan Eropa. Tujuan Abduh mengenai seruannya ini, tidak lain adalah untuk mengikis kejumudan yang menimpa umat Islam. Akan tetapi, tekadnya yang demikian, mendapat tantangan keras dari berbagai pihak. Banyak dari kalangan ulama al-Azhar, khususnya, yang melawan Abduh karena dianggap membawa hal-hal baru yang sama sekali tidak mereka kenal. Bahkan, di kalangan ulama al-Azhar menyiarkan bahwa Abduh adalah kafir dan zindik.⁴⁸

Ajakan Abduh untuk menguasai ilmu modern di samping ilmu agama, tidak lepas dari pengalamannya menjelajahi dunia Eropa. Abduh menjadi tertarik dengan pemikiran Barat dan telah melakukan perkenalan dengan ilmu-ilmu produk Barat, baik ketika Abduh menetap di Eropa maupun lewat pengetahuan membaca dalam bahasa Perancis yang diperolehnya ketika ia berusia 40 tahun.⁴⁹

Salah satu ilmuwan Eropa yang pernah ditemuinya adalah August Comte. Melalui Comte, Abduh mendapat khasanah keilmuan dari Barat, meskipun tidak sampai kepada positivisme Comte yang menolak agama,

⁴⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz ats-Tsani* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 927

⁴⁸ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 479

⁴⁹ William Montgomery Watt, terjemahan, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 108

namun Abduh menghargai metode dan kajian ilmiah objektif seperti pandangan yang dibela oleh ilmuwan-ilmuwan modern.⁵⁰

Meskipun demikian, bukan berarti Abduh merupakan seorang yang sangat antusias terhadap ilmu-ilmu Barat. Akan tetapi, tujuannya melawat ke Eropa adalah untuk memperbaiki pendidikan Islam, ia mengajak para pendidik agar berpikir secara rasional dan ia mengajak pula untuk membersihkan unsur-unsur Asing, khususnya pemikiran Barat.⁵¹ Bagi Abduh, menerima secara sungguh-sungguh ilmu pengetahuan merupakan semangat asli agama Islam, dan menurut pendapatnya hanya Islam yang mampu menyatukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Islam bagi Abduh merupakan pembela tegas pemikiran rasional, dan dogma-dogmanya dapat diterangkan secara ilmiah.⁵² Dengan demikian, bagi Abduh ilmu agama dan ilmu modern tidaklah bertentangan, justru kedua ilmu tersebut mampu untuk dipadukan dan memberi manfaat kepada peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai manfaat tersebut, perlu bagi pendidik muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan, di samping menguasai ilmu agama.

Pendidik, Memiliki Tanggung Jawab dan Akhlak yang Baik

Abduh menginginkan adanya orang-orang yang mengetahui hakikat agama yang benar, mereka bertugas menjelajah ke segala penjuru untuk melakukan penelitian di setiap sekolah. Mereka meneliti untuk mengetahui perilaku para pegawai, apabila mereka merupakan para pegawai yang baik, jujur, dan alim maka perlu untuk dimuliakan. Akan tetapi, menurut Abduh lebih lanjut, hal seperti itu tidak akan ada kecuali hanya sedikit saja dari para pendidik yang memiliki akhlak yang baik.⁵³ Bahkan menurut Abduh, hanya ada dua orang saja di al-Azhar yang benar-benar menjadi pendidik yang baik. Kebanyakan dari mereka

⁵⁰ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 312

⁵¹ William Montgomery Watt, *Ibid*, hal. 108

⁵² Nurcholis Madjid, *Ibid*, hal. 312

⁵³ Muhammad Imarah (ed.), *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis* (Kairo: Dar Asyuruk, 1993), hal. 121-122

tidak memperhatikan urusan-urusan pendidikan dan mereka tidak pula mementingkan kerusakan akhlak yang menimpa anak didik.⁵⁴

Pentingnya tanggung jawab dan akhlak ini, Abduh dengan tegas membuat kriteria bagi para pegawai di setiap sekolah. Ia mengatakan bahwa setiap pegawai di sekolah, baik kepala sekolah maupun pendidik harus memiliki otoritas dalam mendisiplinkan anak didik dan mendidik jiwa-jiwa mereka, dan hendaknya setiap pendidik maupun kepala sekolah memiliki akhlak yang mulia, dan karakter yang baik.⁵⁵

Dengan demikian jelaslah, bahwa tanggung jawab dan akhlak yang dimiliki pendidik merupakan salah satu bagian terpenting dalam mendidik akal dan jiwa anak didik. Dengan tanggung jawab dan akhlak yang baik, seorang pendidik mampu memberikan pendidikan; baik formal maupun nonformal.

Pendidikan formal, pendidik memberikan teladan kepada anak didik melalui tingkah laku dan tutur katanya dalam proses pembelajaran. Dan pendidik juga berusaha mendisiplinkan dan memperbaiki tingkah laku anak didik apabila ada yang kurang terpuji. Pendidikan nonformal, pendidik juga menampilkan kemuliaan akhlak yang tercermin dari tingkah laku dan ucapannya di luar jam pelajaran atau di luar sekolah.

Di samping itu, pendidik juga mengarahkan dan memperbaiki perilaku dan tingkah laku anak didiknya di luar jam pelajaran maupun di luar sekolah. Artinya, bagi Abduh tanggung jawab dan akhlak yang dimiliki oleh pendidik adalah tanggung jawab dan akhlak yang sebenarnya, yaitu tidak hanya terikat pada tujuan pembelajaran di kelas ataupun terikat pada tujuan kurikulum, melainkan tanggung jawab dan akhlak mulia yang sudah menjadi bagian dari dirinya.

Pendidik, Menyesuaikan Perkembangan Zaman

Seorang pendidik muslim seyogyanya menyesuaikan diri di tengah-tengah perkembangan situasi dan kondisi zaman dengan cara selektif terhadap pengajaran tradisional Islam dan selektif terhadap pengajaran modern. Dalam hal ini, Abduh pernah berbicara dengan

⁵⁴ *Ibid*, hal. 123

⁵⁵ *Ibid*, hal. 123

salah seorang guru mengenai metode yang digunakan dalam membentuk perilaku dan budi pekerti siswa. Guru tersebut merasa putus asa karena metode yang digunakan tidak mampu mengubah sikap dan perilaku murid-muridnya. Menurut Abduh, sebab keputusan tersebut dikarenakan guru merasa tidak layak melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh gurunya dulu, atau gurunya itu tidak mengajarnya cara-cara mengajar yang baik.⁵⁶

Dengan demikian, terlihat bahwa guru tersebut tidak melakukan sesuatu jika gurunya dulu tidak melakukannya. Sebaliknya, apa yang dilakukan oleh gurunya dulu, maka ia tidak ragu-ragu untuk melakukannya pula.

Menurut Abduh, kebiasaan semacam inilah penyebab statis dan kebekuan terhadap agama dan penganut-penganutnya yang disebabkan kebekuan dalam pendidikan Islam.⁵⁷ Oleh karena itu, bagi Abduh untuk mengikis habis taklid, kebekuan, maupun kejumudan dalam dunia Islam, khususnya pendidikan Islam, ia menyerukan agar pintu ijtihad dibuka. Menurutnya, ijtihad adalah tabiat kehidupan dan kebutuhan masyarakat manusia. Kehidupan manusia berkembang dan berubah-ubah, dimana peristiwa sekarang tidak sama dengan peristiwa kemarin. Sedangkan menurut Abduh, ijtihad merupakan cara untuk menyesuaikan peristiwa kehidupan yang berubah-ubah dengan berdasar kepada ajaran-ajaran Islam.⁵⁸

Salah satu bentuk ijtihad Abduh dalam dunia pendidikan Islam ialah pembaharuannya di al-Azhar. Menurut Abduh, jika al-Azhar rusak, maka rusaklah para ahli agama dalam memahami ajaran Islam yang pada akhirnya rusak pula umat. Namun, jika al-Azhar baik, maka akan memancarlah sinar petunjuk darinya, dan para ulamanya menjadi panutan bagi umat dalam bertindak dan berpikir.⁵⁹

⁵⁶ Muhammad Abduh, *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma'a 'Ilmi wa al-Madaniyah* (Beirut: Dar al-Hadatsah, 1988), hlm. 146-147

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 148

⁵⁸ Muhammad al-Bahy, terjemahan, *Pemikiran Islam Modern dan Hubungannya dengan Imperialisme* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1986), hlm. 90

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 95

Metode Pembelajaran

Metode Pemahaman Konsep

Abduh berusaha memperbaiki memperbaiki metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam tradisional. Dalam usahanya ini, Abduh ingat cara mengajar yang pernah didapatnya waktu bersama dengan Syaikh Darwisy di Kanisah, yaitu metode pemahaman konsep, dimana Abduh membacakan padanya suatu kitab, kemudian Syaikh Darwisy menjelaskan kepada Abduh mengenai makna dan keterangan-keterangannya secara jelas, kemudian dari makna yang belum bisa dipahami oleh Abduh, ia tanyakan kepada Syaikh Darwisy. Dari jawaban-jawaban yang diutarakan, Abduh merasa puas dan lebih bersemangat dalam mengkaji ilmu. Oleh karenanya, Abduh kemudian lebih menekankan pentingnya pemahaman terhadap suatu kitab.⁶⁰

Inilah latar belakang pandangan Abduh mengenai pentingnya metode pemahaman dalam proses belajar dan mengajar dibandingkan dengan metode menghafal. Menurut Abduh, menghafal hanya akan merusak daya nalar anak didik.⁶¹ Untuk itu, Abduh lebih memilih metode pemahaman dalam proses belajar dan mengajar, terutama ketika ia mengajar di al-Azhar, Dar al-‘Ulum dan di sekolah-sekolah bahasa.⁶²

Muhammad Abduh menerapkan metode pemahaman tersebut kepada anak didiknya. Sebelumnya, Abduh membacakan suatu matan, kemudian Abduh menjelaskan makna matan tersebut dengan penjelasan yang ringkas namun mendalam. Setelah itu, Abduh mempersilahkan kepada anak didik untuk bertanya. Maka Abduh menjawab secara ringkas dan mampu memuaskan anak didik yang bertanya. Dalam menjawab setiap pertanyaan ini, Abduh mengait-ngaitkan dengan masalah-masalah ilmiah, sehingga pembelajarannya nampak berbeda

⁶⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz al-Awwal* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 22

⁶¹ Samsul Nizar (ed), *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 250

⁶² Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz ats-Tsani* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hlm. 756

dan terkesan pelajaran yang diajarkan adalah pelajaran logika atau *mantiq*.⁶³

Metode Pemberian Contoh

Menurut Abduh, pendidikan agama dengan dasar-dasar yang benar akan membina akal dan jiwa dengan sifat-sifat yang mulia, sehingga akal dan jiwa yang mendapat binaan, akan mendorong untuk menghasilkan kemuliaan akhlak.⁶⁴ Dalam hal ini, Abduh mengatakan bahwa anak kecil atau pemuda di masa awal balighnya, perlu dilatih untuk beribadah, menyebut nama Allah Swt., dan dilatih untuk shalat, baik ruku' dan sujud, bahkan seorang pendidik harus mempraktikkannya terlebih dahulu di sekolah-sekolah mengenai contoh pelaksanaan shalat.⁶⁵

Muhammad Abduh sangat menekankan pentingnya pembelajaran yang memadukan antara teori dan praktik. Ia mengatakan, bahwa setiap sekolah perlu mempraktikkan pelajaran yang diajarkan setelah pelajaran tersebut selesai.⁶⁶ Oleh karena itu, metode ini tidak akan mampu berjalan tanpa seorang pendidik yang memadai secara keilmuan, di samping memadai dalam hal akhlaknya. Abduh mengatakan, dalam mengukur kompetensi para pendidik maka akhlak dan kemampuan dalam mendidik yang menjadi tolak ukurnya.⁶⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kemampuan, dalam hal ini, menguasai bahan ajar dan akhlak yang dimiliki oleh pendidik sangat menentukan berhasil tidaknya menerapkan metode ini. Artinya, ketika seorang pendidik mampu menguasai bahan ajarnya dengan baik, ia akan lebih mudah untuk memberikan contoh di depan anak didiknya. Di sisi lain, ketika seorang pendidik memiliki akhlak yang baik, maka ia akan lebih mudah dalam membentuk akhlak anak didiknya, karena anak didik

⁶³ *Ibid* (Dar al-Fadhilah: Kairo, 2006), hal. 756

⁶⁴ Muhammad Imarah (ed.), *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis* (Kairo: Dar Asyuruk, 1993), hal. 30

⁶⁵ *Ibid*, hal. 30

⁶⁶ *Ibid*, hal. 124

⁶⁷ *Ibid*, hal. 124

selalu memperhatikan tingkah laku gurunya yang dengan sadar maupun tidak sadar mereka akan menirunya.

Oleh karena itu, bagi Abduh metode pemberian contoh merupakan salah satu metode yang digunakan dalam membina akal dan jiwa anak didik. Dengan kata lain, melalui metode ini pendidik memiliki dua tugas sekaligus, yaitu *transfer of knowledge and transfer of value*, memberi contoh untuk memahamkan anak didik mengenai materi pelajaran, dan memberi contoh teladan dalam membentuk akhlak maupun karakter anak didik.

Implikasi Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh terhadap Pendidikan Islam Modern

Implikasi Konsep Tujuan Pendidikan

Implikasi tujuan pendidikan Islam Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam modern hendaknya memberikan perhatian terhadap fitrah manusia secara menyeluruh, tanpa menekan salah satu aspek sementara aspek yang lain diabaikan. Baik akal, maupun rohani menjadi tujuan pendidikan Islam untuk dikembangkan dan didaya gunakan. Hal ini perlu diupayakan sebagai bentuk perwujudan insan yang memakmurkan bumi, yaitu insan yang tidak hanya cerdas secara spiritual sementara intelektualnya diabaikan, akan tetapi insan yang memakmurkan bumi yang mampu secara intelektual dan spiritual- *al-khalifah fil ardh-*.

Potensi akal dan spiritual tidak akan mungkin berkembang tanpa adanya pembinaan dan pengarahan dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam kancah modern ini sudah selayaknya mengedepankan kedua aspek di atas, tanpa menekan salah satu aspek sementara yang lain diabaikan, mengingat tantangan modernitas semakin kompleks, baik tantangan dari dalam maupun dari luar. Dengan mendaya gunakan kedua aspek tersebut, jawaban terhadap persoalan pendidikan Islam selama ini akan teratasi, terutama pandangan dikotomik yang memisahkan sains dengan agama.

Fakta menunjukkan, di Indonesia sendiri masih terdapat lembaga pendidikan Islam yang tahan terhadap perkembangan zaman. Beberapa lembaga pendidikan Islam tersebut, hanya menekankan aspek agama, sementara aspek rasional diabaikan. Mata pelajaran-mata pelajaran sains seperti matematika, fisika, kimia, biologi, bahkan filsafat belum diajarkan.

Hal ini berdasarkan data tahun ajaran 2011/2012 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, berdasarkan pendataan yang dilakukan kepada lembaga pendidikan pondok pesantren yang mencakup 33 Provinsi, berhasil didata 27.230 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.⁶⁸

Populasi pondok pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh pondok pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dari seluruh pondok pesantren yang ada, berdasarkan tipologi pondok pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) pondok pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai pondok pesantren kombinasi. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren yang ada di Indonesia sebagian besar masih pada tipologi Salafiyah, yang pembelajarannya masih murni mengaji dan membahas kitab kuning. Sebagian lain sudah modern dengan pengembangan pembelajaran ilmu sains dan sebagian lain lagi mengkombinasikan pembelajaran kitab kuning dan ilmu sains dan iptek.⁶⁹

Dengan demikian, melalui tujuan pendidikan yang menyeluruh sebagaimana yang dirumuskan Abduh, pendidikan Islam dapat menyesuaikan perkembangan zaman dengan segala tuntutan dan kebutuhannya, tanpa menghilangkan identitasnya sebagai Islam.

⁶⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2011/2012 (<http://www.pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>, diakses tanggal 22 Januari 2017), hlm. 69

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 71

Implikasi Konsep Peserta Didik

Ada beberapa implikasi konsep peserta didik Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam modern. ***Pertama***, hendaknya kewajiban menuntut ilmu tidak mendiskreditkan perbedaan status gender antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. ***Kedua***, peserta didik hendaknya menghindari ikatan-ikatan yang tidak berdasar. Ikatan tersebut hanya berdasar kepada ikut-ikutan dan prasangka-prasangka yang belum pasti nilai kebenarannya. Budaya seperti itu, hanya akan menghambat akal untuk berpikir, bahkan budaya taqlid hanya akan membuat akal menjadi kaku dan beku.

Bagi peserta didik dalam konteks modern ini, sudah selayaknya memanfaatkan akalnya dengan baik dan hendaknya bagi peserta didik untuk bersikap kritis terlebih dahulu terhadap informasi-informasi yang ia terima, khususnya informasi-informasi yang tidak berdasar. Namun demikian, pemanfaatan akal dalam hal ini harus didasarkan untuk tujuan yang benar, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. sehingga hasil pemikiran apa pun itu, mendatangkan kemaslahatan bagi umat dan tidak membawa kerugian untuk umat. Ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang perlu dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dengan demikian, perkembangan akal tetap memiliki jalan yang dapat membina dan mengarahkannya.

Ketiga, dalam konteks modern ini, hendaknya peserta didik menambah wawasan keilmuan dengan menuntut ilmu dari siapa pun dan dimana pun. Para ahli ilmu sebenarnya menawarkan berbagai macam ilmu yang berbeda-beda, sehingga banyak sekali cabang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Dari berbagai cabang ilmu tersebut, sangat disayangkan jika peserta didik tidak mengambilmnya dan hanya mengikuti satu disiplin ilmu saja. Padahal tuntutan zaman modern mensyaratkan wawasan keilmuan peserta didik, dan tidak semata hanya mensyaratkan ijazah maupun keunggulan nilai peserta didik (*certificate oriented*).

Bahkan, dalam kepentingan menambah wawasan, peserta didik bisa memanfaatkan jaringan internet. Setiap ada sesuatu yang belum ia ketahui, bisa ia cari lewat internet. Dengan demikian, ahli ilmu itu bisa kita peroleh secara mudah. Akan tetapi, di samping seorang peserta didik menimba ilmu dari siapa pun dan dimana pun, dalam konteks modern ini pastinya tidak lepas dari penyimpangan terhadap ilmu, oleh karenanya, peserta didik perlu bersikap kritis dari informasi yang ia terima, sehingga budaya ikut-ikutan atau taklid bisa dihindari.

Implikasi Konsep Pendidik

Peneliti menemukan beberapa implikasi konsep pendidik Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam modern. ***Pertama***, dalam konteks modern ini, tantangan eksternal yang datang dari budaya asing membawa pengaruh negatif terhadap moral dan akhlak anak. Para pendidik perlu merasa bertanggung jawab terhadap kerusakan yang terjadi, sehingga mereka tidak mengabaikan begitu saja kerusakan yang menimpa anak-anaknya. Dalam hal ini, perlu adanya pendidik yang memiliki akhlak yang mulia untuk memperbaiki moral dan akhlak anak didik. Ia merasa bertanggung jawab memperbaiki ketimpangan moral dan akhlak orang lain dengan menampilkan kemuliaan akhlak yang ia miliki. Melalui hubungan sosial yang terjalin, baik di kelas maupun di luar kelas, ia mendidik anak didiknya dengan menampilkan perbuatan yang terpuji dan tutur kata yang baik, dengan demikian pendidik akan menjadi contoh dan figur bagi peserta didik dalam berkata dan bertindak, sehingga hal ini dapat meminimalisir ketimpangan moral dan akhlak anak didik.

Kedua, sebagai pendidik hendaknya senantiasa memperbaharui kualitas diri, baik kualitas teoritis dan kualitas praktis yang tercermin dari cara mengajar, menyusun rancangan pembelajaran, bahkan kemampuan menjalin hubungan komunikasi antar sesama. Tujuan pembaharuan kualitas diri dilakukan bukan semata-mata untuk mendapat tambahan penghasilan, namun dengan bertambahnya wawasan teoritis dan praktis pendidik, ia akan mengetahui secara luas aspek-aspek mana saja yang ada dalam pendidikan, baik kebutuhan maupun tuntutan, sehingga dengan wawasan dan pengalaman yang

dimiliki ia mampu untuk mengikuti perkembangan zaman. Di sisi lain, melalui pembaharuan kualitas ini, pendidik tidak kaku terhadap teknologi dan informasi, sebaliknya, Ia mampu memanfaatkan IT dalam rangka memudahkan anak didik memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya.

Implikasi Konsep Metode Pembelajaran

Peneliti menemukan beberapa implikasi konsep metode pembelajaran Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam modern. ***Pertama***, hendaknya pendidik menerapkan metode pembelajaran yang mengarah kepada *transfer of knowledge*, yaitu pendidik tidak hanya memberikan sebatas pengetahuan kepada anak didik, namun pendidik perlu memberikan pemahaman dan pengalaman terhadap suatu materi kepada anak didik.

Dalam konteks modern, pemahaman dan pengalaman lebih dibutuhkan oleh anak didik daripada penghafalan terhadap suatu kitab. Dengan pemahaman dan pengalaman yang mereka dapatkan, mereka merasa lebih mudah untuk menerapkan dalam kehidupan nyata. Berbeda dengan penghafalan, mereka akan mengalami kesulitan dalam penerapan terutama dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Melalui metode pemahaman dan pengalaman ini, daya kreatif dan inovatif anak didik akan tumbuh, dan rasa penasaran mereka akan berkembang, sehingga mereka tidak merasa bosan terhadap suatu ilmu. Adapun metode yang dapat memberikan pemahaman dan pengalaman kepada anak didik seperti; metode dialog, atau metode praktik dan pembiasaan.

Kedua, pendidik hendaknya menerapkan pula metode yang dapat mempengaruhi jiwa anak didik, dalam hal ini *transfer of value* yaitu pendidik memberikan nilai-nilai luhur kepada jiwa anak didik, sehingga jiwanya tertanam nilai-nilai kebaikan yang dapat membimbing dalam perbuatan dan perkataan.

Dalam konteks modern ini, tantangan bagi peserta didik semakin kompleks, terutama ancaman moral bagi para pemuda dan anak-anak. Dengan menerapkan *transfer of value* kepada anak didik, mereka

memiliki pegangan untuk tidak mengikuti kebiasaan yang dapat merugikan dirinya dan mencari hal-hal yang dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya.

Pendeknya, tujuan *transfer of value* ini adalah untuk membentuk akhlak anak didik, dan membekali anak didik dengan nilai-nilai luhur, sehingga mereka tahan terhadap sisi negatif dari arus modernisasi yang dapat mengancam moral dan akhlak anak didik.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep Pendidikan Islam yang digagas oleh Muhammad Abduh bersifat modernis. Dalam konsep yang Abduh gagas, terlihat cukup jelas bahwa Abduh menginginkan konsep pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara pendidikan akal dan pendidikan spiritual. Konsep pendidikannya ini kemudian ia uraikan lebih luas ke dalam konsep tujuan pendidikan, konsep peserta didik, konsep pendidik, konsep metode pembelajaran dan konsep integrasi ilmu. Berdasarkan konsepnya tersebut, Abduh memang berupaya untuk merubah nasib kondisi pendidikan Islam di Mesir sehingga nampak lebih modern. Oleh karena itu, gagasan segar konsep pendidikan Islam Muhammad Abduh memiliki implikasi terhadap persoalan pendidikan Islam modern. Konsepnya tersebut diangkat sebagai gagasan solutif dalam menyelesaikan persoalan pendidikan Islam saat ini.

Pustaka Acuan

Abduh, Muhammad. 1988. *Al-Islam wa an-Nasronniyah ma'a 'Ilmi wa al-Madaniyah*. Beirut: Dar al-Hadatsah.

_____. 1993. *Al-Islam bayna al-'ilmi wa al-madaniyah*. Kairo: Dar al-Madda.

_____. 2000. *Risalah at-Tauhid*. Kairo: al-Hii'ah al-'Ammah Li Qoshur Ats Tsaqofah.

- Al-Bahy, Muhammad, 1986. *Pemikiran Islam Modern dan Hubungannya dengan Imperialisme*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Ali, A. Mukti. 1995. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*. Jakarta: Djambatan.
- Arief, Armai. 2007. *Reformasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press.
- Asmuni, Yusran. 1998. *Dirasah Islamiyah III; Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raya Gafindo Persada.
- Aziz, Ahmad Amir. 2009. *Pembaharuan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo Modernisme Fazlur Rahman*. Abdul Haris (ed.). Yogyakarta: Teras.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2011/2012. *Analisis Data Pendidikan Islam Tahun 2011/2012*. Tercantum dalam <http://www.pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalis.pdf>. Diakses tanggal 22 Januari 2017.
- Imarah, Muhammad (ed.). 1993. *Al-A'mal al-Kaamilah al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis*. Kairo: Dar Asyuruk.
- Madjid, Nurcholis. 1999. *Islam, Kemandirian, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Reigius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Agustina Purwantini dan Adib Abdushomad (ed.). Yogyakarta: Gama Media.
- Nasution, Harun. 1987. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.

- _____. 1974. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul (ed). 2007. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, Fazlur. 1997. *Islam Fazlur Rahman (Islam)*. Ahsin Mohammad (penj). Bandung: Pustaka.
- Ridha, Muhammad Rasyid. 2006. *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz al-Awwal*. Dar al-Fadhilah: Kairo.
- _____. 2006. *Tarikh al-Ustad al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz ats-Tsani*. Dar al-Fadhilah: Kairo.
- Shihab, Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Usa, Muslih (ed.). 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Watt, William Montgomery. 1997. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas (Islamic Fundamentalism and Modernity)*. Taufik Adnan Amal (penj). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.